

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. Naskah Berita Kompas.Com
2. Naskah Berita Republika Online
3. Naskah Berita Tempo.Co

1. Lampiran Naskah Berita Kompas.com

Artikel 1

Tanggal : Senin, 14 Maret 2016

Jam : 15:46 WIB

Naskah :

Polri: Terduga Teroris yang Meninggal Sempat Pukul Polisi

JAKARTA, KOMPAS.com- Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charliyan mengatakan, terduga teroris bernama Siyono yang ditangkap di Klaten, Jawa Tengah, sempat bergulat dengan polisi di mobil.

Pergulatan itu yang menyebabkan Siyono meninggal dunia. Mulanya, Siyono meminta petugas yang mengawal untuk membuka tutup mata dan borgolnya.

"Begitu minta dibuka borgol, langsung mukul anggota. Sehingga, dalam mobil terjadi perkelahian," ujar Anton di kantornya, Jakarta, Senin (14/3/2016).

Saat itu, mereka sedang dalam perjalanan ke lokasi bunker di sekitar Prambanan. Dalam mobil hanya ada tiga orang, yaitu supir, satu petugas keamanan, dan Siyono.

Anggota polisi yang mengawal melepaskan borgol Siyono karena dianggap kooperatif. Namun, begitu dibuka, Siyono langsung menyerang. Anggota polisi yang mengawal pun melakukan perlawanan sehingga terjadi baku hantam dalam mobil antara keduanya.

Selama terjadi pergulatan, mobil masih terus melaju.

"Saat itu yang bersangkutan mungkin disudutkan ke salah satu. Dia kebentur kepalanya, langsung dibawa ke rumah sakit, tapi meninggal," kata Anton.

Setelah dilakukan visum, ditemukan pendarahan di kepala bagian belakang. Luka tersebut fatal sehingga langsung meninggal dunia. Anton mengatakan, pihak kepolisian menyatakan penyesalan yang mendalam atas meninggalnya Siyono.

Ia meminta masyarakat tidak terprovokasi atas kematian terduga teroris itu.

"Adapun ini masalah kecelakaan. Kalau anggota salah, kita tindak. Tapi tidak ada tembakan, perkelahian ini satu lawan satu," kata Anton.

Siyono ditangkap oleh pasukan Densus Antiteror Mabes Polri di rumahnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Rabu (9/3/2016).

Polisi menduga Siyono menduduki posisi vital di kelompok Neo Jamaah Islamiah.

Artikel 2

Tanggal : Senin, 21 Maret 2016

Jam : 15:05 WIB

Naskah :

Kapolri Menduga Ada Indikasi Pelanggaran Etik dalam Pengawasan Terduga Teroris yang Meninggal

JAKARTA, KOMPAS.com- Kepala Polri Jenderal Badrodin Haiti menduga ada indikasi pelanggaran kode etik oleh anggota polisi yang mengawal terduga teroris, Siyono.

Pasalnya, borgol Siyono dilepas yang menyebabkan terjadinya pergulatan dengan polisi yang mengawal tersebut.

Siyono meninggal setelah berkelahi dengan anggota polisi yang mengawalnya.

"Dari keterangan sementara, kalau memang dia di bawah pengawasan tapi tidak diborgol. SOP-nya kan diborgol, kemudian tidak diborgol, itu melanggar kode etik," ujar Badrodin, di Mabes Polri, Jakarta, Senin (21/3/2016).

Namun, kata dia, fakta itu baru informasi awal yang diterima Polri.

Saat ini, Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian masih memproses keterangan yang ada.

"Nanti dari Propam akan mengkroscek kepada sumber informasi," kata Badrodin.

Sebelumnya, Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Anton Charliyan mengakui adanya kelalaian polisi dalam mengawal Siyono, terduga teroris yang ditangkap di Yogyakarta.

Saat dibawa menuju bunker penyimpanan senjata, Siyono hanya dikawal dua orang yang terdiri dari satu sopir dan satu anggota Densus 88.

Padahal, Siyono diduga sebagai salah satu panglima investigasi dalam kelompok Neo Jamaah Islamiah yang seharusnya dikawal ketat.

Awalnya, di dalam mobil, Siyono meminta petugas itu membuka penutup mata dan borgolnya. Anggota polisi itu menuruti permintaannya karena menganggap Siyono kooperatif.

Tanpa disangka, Siyono langsung menyerang petugas itu.

Petugas pun melakukan perlawanan balik sehingga Siyono terpojok.

Secara tidak sengaja, kepala bagian belakang Siyono terbentur saat bergulat. Ia mendadak tidak sadarkan diri.

Artikel 3

Tanggal : Senin, 28 Maret 2016

Jam : 14:10 WIB

Naskah :

Polri Merasa Disudutkan dengan Kematian Siyono

JAKARTA, KOMPAS.com- Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charliyan merasa banyak pihak yang menyudutkan polisi dengan kematian tersangka atau terduga pelaku pidana. Salah satunya untuk kasus Siyono, terduga teroris asal Jogjakarta.

Siyono termasuk terduga teroris yang memegang posisi tinggi di kelompoknya.

"Ketika orang yang jelas-jelas bisa kita buktikan berdasarkan saksi, berdasarkan bukti bahwa dia adalah seorang petinggi teroris dikatakan melanggar HAM, dari situ saja Polri sudah disudutkan," kata Anton di Mabes Polri, Jakarta, Senin (28/3/2016).

Sementara jika anggota polisi atau TNI yang menjadi korban tindak kekerasan, bahkan meninggal dunia, tak ada yang menyebut penyerangnya telah melanggar HAM.

Menurut Anton, sikap tersebut tidak adil dan akan berdampak negatif bagi polisi dalam melakukan tugasnya.

"Itu akan melemahkan mental anggota di lapangan," kata Anton.

Anton mengatakan bahwa Siyono merupakan terduga teroris yang sangat dibutuhkan informasinya. Sehingga, tidak mungkin petugas sengaja menghilangkan nyawanya.

"Jangan sampai ada satu *grand design* untuk menyudutkan Polri karena memang mereka ahli dalam publikasi dan provokasi dari golongan teroris," kata Anton.

Sebelumnya, Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menilai ada yang tidak wajar dalam kasus kematian Siyono. Pasalnya, kondisi fisik jenazah Siyono penuh dengan luka dan lebam yang diduga akibat tindakan penyiksaan dan penganiayaan.

Tak hanya soal kematian Siyono, Kontras juga menemukan adanya pelanggaran prosedur hukum dan administrasi saat anggota Densus 88 menangkap dan menggeledah rumah Siyono. Bahkan, Kontras menemukan adanya upaya intimidasi yang dilakukan Densus 88 terhadap keluarga Siyono.

Keluarga Siyono tidak pernah mendapatkan keterangan yang jelas terkait penangkapan Siyono, bahkan terkait penyebab kematiannya. Ayah Siyono justru diminta untuk menandatangani surat yang berisi agar orangtua dan keluarga tidak menuntut atas penangkapan dan kematian Siyono.

Artikel 4

Tanggal : Selasa, 29 Maret 2016

Jam : 13:28 WIB

Naskah :

Diminta Ikhhlaskan Kematian Suaminya, Istri Siyono Diberi Uang Dua Gepok

YOGYAKARTA, KOMPAS.com- Suratmi, istri terduga teroris almarhum Siyono menceritakan mengaku ia sempat diberi uang dua gepok saat berada di Jakarta. Hal itu disampaikan Suratmi saat berkunjung ke kantor PP Muhammadiyah, Selasa (29/3/2016).

Uang dua gepok yang dibungkus koran dan diikat lakban berwarna coklat itu diberikan seseorang yang diduga salah satu anggota Polwan untuk biaya pemakaman suaminya dan biaya santunan untuk anak-anaknya.

"Kami di Jakarta meminta agar suami diotopsi, biar tahu penyebab kematiannya. Kok tidak wajar," ujar Suratmi dalam pertemuan di kantor PP Muhammadiyah di Jalan Cik Ditiro Yogyakarta, Selasa (29/03/2016).

Suratmi menceritakan, uang tersebut diberikan seorang perempuan saat ia berada di hotel hendak pulang.

"Namanya ibu Ayu dan Bu Lastri, tidak memakai seragam. Saya tidak tahu, mungkin Densus atau polwan, memberikan uang ini kepada saya dan kakak saya," katanya.

"Bilangnya, ini dari solidaritas kami untuk biaya pemakaman dan untuk anak-anak. Tapi saya tidak berani membuka, nominalnya banyak sekali," tandasnya.

Selain memberikan uang, ia juga diminta agar mengikhhlaskan kepergian suaminya, Siyono. Sebab, kematian Siyono merupakan takdir.

"Saya diminta mengikhhlaskan. Kematian suami saya sudah takdir," urainya.

Setelah menceritakan apa yang dialaminya itu, Suratmi lantas menyerahkan uang dua gepok itu kepada Busyro Muqodas, ketua bidang Hukum dan HAM PP Muhammadiyah.

"Uang ini saya serahkan, apakah nanti akan dijadikan barang bukti, saya menyerahkan sepenuhnya," ujarnya.

Sementara itu, Busyro Muqodas menyatakan uang tersebut akan disimpan dan dijadikan barang bukti untuk advokasi.

"Akan kita simpan dan menjadi bahan sekaligus bukti guna melakukan pendampingan advokasi," pungkasnya.

Artikel 5

Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016

Jam : 19:33 WIB

Naskah :

Ini Alasan Densus 88 Tangkap Siyono...

JAKARTA, KOMPAS.com- Kematian terduga teroris Siyono saat ditahan Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri terus dipermasalahkan.

Densus 88 dituduh melanggar hak asasi manusia dan menyalahi prosedur penangkapan, sehingga menyebabkan terduga teroris asal Klaten itu tewas.

Lantas, apa sebenarnya dasar penangkapan Siyono? Sejauh apa Siyono terlibat dalam jaringan teroris di Indonesia?

Kepala Polri Jenderal Badrodin Haiti menegaskan bahwa Siyono yang memiliki nama samaran Afif itu merupakan bagian dari kelompok teror Jamaah Islamiyah (JI).

Menurut Badrodin, Siyono bergabung dengan JI sejak tahun 2001 dan terlibat di dalam sejumlah aksi teror.

"Dia kelompok JI sudah lama. Dia itu simpan senjata api," ujar Badrodin di Kompleks Istana Kepresidenan Jakarta, Rabu (30/3/2016).

Berawal dari Temuan Bunker dan TNT

Informasi yang dihimpun *Kompas.com* dari sumber di Densus 88, penangkapan Siyono 8 Maret 2016 lalu itu diawali dengan serangkaian penangkapan kelompok JI di Pamanukan, Yogyakarta, Klaten dan Semarang pada Mei 2014 silam.

Sembilan terduga teroris ditangkap dan seluruhnya ditetapkan sebagai tersangka.

Barang bukti serangkaian penangkapan itu antara lain bunker di Parangtritis, pabrik senjata api rakitan di Klaten, beberapa pucuk senjata api, lebih dari enam blok peledak TNT, dan sejumlah unsur bahan kimia untuk bahan peledak.

Densus 88 kembali menangkap empat terduga teroris jaringan JI di Mojokerto dan Gresik pada 19 Desember 2015. Mereka adalah bagian dari sembilan teroris yang ditangkap 2014 silam.

Siyono Disebut Simpan Senjata

Pada 7 Maret 2016, Densus 88 kembali menangkap terduga teroris lain bernama alias Awang di Desa Greges, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

Dari Awang lah, Densus 88 memperoleh keterangan bahwa senjata api miliknya telah diserahkan kepada rekan JI lainnya bernama Siyono.

Senjata yang diserahkan itu yakni dua pucuk senjata api laras pendek, dua magazin dan beberapa butir peluru.

Atas dasar itu pada 8 Maret 2016, Densus 88 menangkap Siyono di sebuah rumah di Dusun Pogung, Desa Brengkungan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Tewas Bergulat dengan Densus

Menurut Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charliyan, saat ditangkap, Siyono sempat menyerang polisi di mobil. Pergulatan itu yang menyebabkan Siyono meninggal dunia.

Namun, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menilai ada yang tidak wajar dalam kasus kematian Siyono.

Apalagi, jenazah Siyono ditemukan penuh dengan luka dan lebam, yang diduga akibat tindakan penyiksaan dan penganiayaan.

Tak hanya soal kematian Siyono, Kontras juga menemukan adanya pelanggaran prosedur hukum dan administrasi saat anggota Densus 88 menangkap dan menggeledah rumah Siyono.

Bahkan, Kontras menemukan adanya upaya intimidasi yang dilakukan Densus 88 terhadap keluarga Siyono.

Menanggapi banyak pihak yang menyudutkan Polri atas kematian Siyono, Badrodin Haiti tidak mempersoalkan hal itu.

"Enggak apa-apa, silahkan saja, sah-sah saja," ujar dia.

Badrodin telah menginstruksikan Divisi Profesi dan Pengamanan untuk menyelidiki soal tewasnya terduga teroris Siyono. Ia mengatakan, penyelidikan itu hingga saat ini belum selesai.

Artikel 6

Tanggal : Sabtu, 12 Maret 2016

Jam : 23:40 WIB

Naskah :

Siyono, Terduga Teroris Dikabarkan Meninggal di Jakarta

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Terduga teroris Siyono (34 tahun), warga Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kabupaten Klaten yang ditangkap Densus 88 Mabes Polri, dikabarkan meninggal dunia di Jakarta.

Berdasarkan pantauan di rumah Siyono di Dukuh Brengkungan, Desa Pogiong, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Sabtu (12/3) malam, sejumlah warga setempat telah menyiapkan tenda di depan rumahnya untuk acara pemakaman Siyono. Sekretaris Desa Pogung Hartana mengaku mendapatkan kabar dari orang yang ikut menjenguk ke Jakarta, Siyono meninggal dunia.

"Siyono benar dikabarkan meninggal. Saya mendapat informasi dari orang yang ikut ke Jakarta," katanya.

Warga setempat sejak Sabtu siang telah menyiapkan pemakaman, tetapi pihaknya belum mengetahui secara pasti kapan jenazah Siyono dibawa pulang ke Klaten. Pihak perwakilan dari keluarga Siyono, kata dia, telah pergi ke Jakarta untuk mengurus dan membawa pulang jenazahnya.

Menurut Marso, orang tua Siyono, pihak keluarga pada Jumat (11/3), sekitar pukul 14.30 WIB, diminta untuk membesuk ke Jakarta, tetapi tidak diberitahu jika dia sudah meninggal. Marso mendapatkan kabar jika anaknya meninggal justru dari orang lain yang sedang telepon, di dekat rumahnya pada Jumat (11/3) sekitar pukul 18.30 WIB.

Namun, dirinya belum mengetahui penyebab kematian anaknya, karena Siyono meninggal di Jakarta. Menurut dia, acara pemakaman rencananya setiba jenazah Siyono di rumah di Klaten. Dia akan langsung dimakamkan di tempat pemakaman desa setempat, Sabtu malam ini.

Siyono terduga teroris itu, ditangkap oleh pasukan Densus Antiteror Mabes Polri di rumahnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Rabu (9/3). Pasukan Densus 88 yang didukung anggota Polres Klaten kemudian melakukan penggeledahan di rumah Siyono, pada Kamis (10/3) siang.

Kepala Desa Pogung Joko Widoyo mengaku dipanggil oleh polisi sebagai saksi saat dilakukan penggeledahan di rumah Siyono itu. Namun, Joko Widoyo tidak mengetahui barang-barang apa yang ditemukan di rumah Siyono tersebut. Polisi membawa barang dalam bungkusan plastik untuk dibawa pergi dari rumah itu.

Artikel 7

Tanggal : Senin, 14 Maret 2016

Jam : 17:16 WIB

Naskah :

Polri: Siyono Meninggal Akibat Benturan Benda Tumpul di Kepala

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Kepala Pusat Kedokteran Kesehatan (Dokkes) Mabes Polri Brigjen Arthur Tampi mengatakan terduga teroris Siyono (33) meninggal akibat benda tumpul. Hal tersebut diketahui setelah jenazah Siyono diperiksa oleh tim Labfor Mabes Polri yang menerima jenazah pada Jumat (11/3).

"Kiriman jenazah diantar Densus dari Yogyakarta. Kita langsung melakukan pemeriksaan," kata dia, Senin (14/3), di Jakarta.

Arthur mengatakan telah melakukan pemeriksaan dengan melakukan scan pada bagian kepala korban. Saat itu, terlihat adanya luka memar dan pendarahan di rongga kepala bagian belakang. Ia meyakini penyebab kematian terduga teroris tersebut akibat benda tumpul.

"Di samping itu, hasil visum ada beberapa luka memar di wajah tangan dan kaki," terang dia.

Namun Arthur menekankan penyebab kematian karena terjadi pendarahan bagian kepala belakang yang disebabkan benda tumpul.

Sebelumnya sekitar pukul 14.30, pada hari Kamis (10/3) lalu Tim Laboratorium Forensik Mabes Polri telah melakukan visum di Rumah Sakit (RS) Bhayangkara Jogja terhadap anggota Polri yang berkelahi dengan Siyono.

"Ada luka memar leher kiri dan kanan. Luka gores pada lehan bawah kiri dan lengan bawah kanan," kata dia.

Kronologis kematian Siyono menurut kepolisian karena melakukan perlawanan di dalam mobil. Saat itu dirinya yang telah ditutup wajahnya dengan topeng dan diikat borgol meminta dilepaskan dari benda itu.

Namun setelah dilepas ternyata Siyono memukul seorang anggota Polri. Sehingga anggota yang terkena pukul membalasnya dan akhirnya melakukan perkelahian di dalam mobil. Duel tersebut dilakukan satu lawan satu. Karena seorang anggota Polri lainnya, berada di depan kemudi.

Setelah melakukan perkelahian ternyata Siyono kalah dan pingsan. Anggota Polri pun sempat melakukan pertolongan menuju rumah sakit (RS) Bhayangkara Jogja. Namun akhirnya terduga teroris tersebut tak tertolong.

Artikel 8

Tanggal : Kamis, 17 Maret 2016

Jam : 23:44 WIB

Naskah :

Kematian Siyono Dinilai Sebagai Bukti Polisi Bertindak tanpa Aturan

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Kasus kematian terduga teroris asal Klaten, Jawa Tengah, Siyono (34 tahun), membuat publik menyoroti kinerja dari Detasemen Khusus 88 (Densus 88). Hal ini juga memunculkan pertanyaan, apakah aparat telah bertindak sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

Pengamat terorisme Al Chaidar mengatakan, terdapat unsur *police brutality* dalam penyalahgunaan wewenang dari aparat penegak hukum saat menjalankan tugas. Hal ini bisa terlihat dari keterangan pihak pasukan khusus tersebut.

"*Police brutality* paling mungkin muncul dari Densus 88. Kita bisa melihat dari alasan yang diberikan mengapa aparat menindak Siyono secara keras, mulai dari adanya perlawanan setelah borgolnya terlepas, lalu saat itu katanya hanya ada sedikit petugas yang mengawal," kata Al Chaidar kepada *Republika.co.id*, Kamis (17/3).

Sarjana Ilmu Politik dari Universitas Indonesia (UI) itu menjelaskan, keterangan yang diberikan pihak Densus 88, seperti melepas borgol Siyono, membuktikan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh aparat sendiri. Sangat tidak masuk akal jika aparat menaati *standard operating procedure* (SOP) yang telah ditetapkan, tidak mungkin melepas borgol.

"Tidak mungkin bisa sampai demikian, karena itu sebaiknya segera mungkin Densus 88 dievaluasi terkait kinerjanya, bukan keberadaannya karena pasukan ini dibutuhkan," kata Al Chaidar menambahkan.

Artikel 9

Tanggal : Senin, 28 Maret 2016

Jam : 16:16 WIB

Naskah :

Status Densus 88 sebagai 'Pasukan Elite' Dipertanyakan

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Densus 88 dinilai sebagai pasukan elite. Status tersebut tersemat dalam diri Densus 88 lantaran tiap anggotanya dilengkapi keahlian luar biasa seperti bela diri dan menembak di atas rata-rata.

Menimbang kemampuan Densus 88 tersebut, Pimpinan Pusat (PP) Pemuda Muhammadiyah merasa aneh jika pasukan itu kewalahan menangkap terduga teroris Siyono. "Masa menangkap terduga teroris yang tidak bersenjata bisa *sebegitunya*. Mereka tidak pantas disebut kelompok elite," kata Ketua PP Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak kepada Republika.co.id, Senin (28/3).

Apa yang dilakukan Densus 88, kata dia, tergolong dalam *state terrorisme*. Artinya, Densus 88 membasmi terorisme namun menebar teror baru.

Polri sempat menyebut Siyono adalah panglima di kelompok teroris yang diikutinya. Dahnil pun melihat hal tersebut sulit diungkap kebenarannya lantaran Siyono sudah meninggal dunia.

"Orang meninggal dituduh, *ya* tidak bisa jawab. Ini yang saya sebut mereka tidak profesional. Tuduhan panglima teroris tidak jelas dan merupakan pelanggaran HAM. Densus harus dievaluasi," kata Dahnil.

Dia khawatir tuduhan Siyono sebagai panglima teroris seolah melegalkan dan membuat kematian Siyono bukanlah masalah.

Artikel 10

Tanggal : Selasa, 29 Maret 2016

Jam : 21:51 WIB

Naskah :

'Jangan Biarkan Densus 88 Jadi Predator'

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Ketua PP Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak mengatakan, outopsi terhadap almarhum Siyono harus dilakukan. Outopsi itu diperlukan untuk membuktikan dugaan penganiayaan terhadap terduga teroris tersebut.

"Siyono belum terbukti berbahaya dan menebar teror bagi masyarakat namun sudah dianiaya duluan. Makanya outopsi penting dilakukan," katanya, Selasa, (29/3).

Ia menuturkan, Densus 88 memang harus dievaluasi operasinya. Ini perlu dilakukan agar mereka bisa lebih profesional dalam bekerja.

"Evaluasi Densus 88 juga perlu dilakukan supaya mereka tak menjadi predator bagi pihak yang belum tentu bersalah. Namun malah sudah dilabeli sebagai teroris," kata dia menegaskan.

Kalau hal semacam ini dibiarkan bisa berbahaya. Outopsi harus dilakukan, Densus 88 juga perlu bertanggung jawab agar kejadian serupa tak terulang.

Artikel 11

Tanggal : Minggu, 13 Maret 2016

Jam : 16:30 WIB

Naskah : **Begini Kondisi Jenazah Siyono, Terduga Teroris Asal Klaten**

TEMPO.CO, Jakarta - Siyono, 33 tahun, terduga teroris yang ditangkap di Klaten, Jawa Tengah, meninggal pada Jumat siang, 11 Maret 2016. Belum diketahui pasti penyebab meninggalnya ayah lima anak yang ditangkap di masjid sebelah rumahnya pada Selasa malam lalu.

Menurut kuasa hukum pihak keluarga Siyono, Sri Kalono, kondisi jenazah Siyono terlihat berbeda jika dibandingkan dengan jenazah pada umumnya yang meninggal secara wajar.

“Kedua matanya lebam. Separuh dahi sampai pelipis kanan menghitam. Bibirnya bengkak dan ada sisa darah yang mengering. Kedua kakinya juga menghitam dari paha sampai mata kaki,” kata Kalono, yang turut menyaksikan proses penggantian kain kafan Siyono, Ahad dinihari, 13 Maret 2016.

Siyono adalah warga Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Lelaki 33 tahun itu ditangkap anggota Detasemen Khusus 88 Antiteror se usai menunaikan salat magrib di masjid sebelah rumahnya pada Selasa lalu. Pada Jumat siang, ayah lima anak itu dikabarkan meninggal diduga saat proses pemeriksaan oleh penyidik Densus 88.

Sejatinya Siyono sudah dikafani dan dimasukkan dalam peti mati saat dipulangkan dari Jakarta menggunakan mobil ambulans. Sesampainya di rumah duka pada Ahad, sekitar pukul 01.00, keluarganya meminta kain kafan Siyono diganti dan dikuburkan tanpa peti. Perbedaan pendapat itu sempat membuat ribuan pelayat dan puluhan polisi bersitegang selama hampir satu jam.

Meski menduga ada kejanggalan di balik kematian Siyono, Kalono mengaku tidak bisa menyimpulkan apa penyebab lebam, bengkak, dan menghitamnya sebagian anggota tubuh Siyono. Apakah juga ditemukan bekas tembakan, Kalono mengaku tidak tahu. “Sebab, pihak keluarga tidak mengizinkan untuk membuka kain yang membungkus dari dada hingga perut,” kata Kalono.

Menurut Kalono, keengganan pihak keluarga membuka kain penutup dada hingga perut jenazah Siyono karena sudah ada semacam instruksi dari kepolisian sebelum proses penggantian kain kafan itu. “Lagi pula tujuannya hanya mengganti kain kafan yang sudah dipastikan halal karena dibeli dengan uang sendiri, bukan untuk mencari tahu penyebab meninggalnya,” kata Kalono.

Bukan hanya penyebab kematian Siyono yang terkesan janggal. Kabar ihwal meninggalnya Siyono juga tidak disampaikan secara transparan. Ayah Siyono, Marso, mengaku mendengar kabar terakhir anak bungsunya itu pada Jumat petang lalu dari percakapan seorang tak dikenal yang berdiri tak jauh dari rumahnya. Orang itu sedang menelepon menggunakan telepon seluler. “*Sing ngabari wae ora bloko* (yang mengabarkan saja tidak secara terus terang),” kata Marso.

Artikel 12

Tanggal : Senin, 14 Maret 2016

Jam : 14:04 WIB

Naskah :

Polisi Jelaskan Penyebab Tewasnya Terduga Teroris Siyono

TEMPO.CO, Jakarta- Kepala Pusat Kedokteran dan Kesehatan Polri Brigadir Jenderal Arthur Tampi menyatakan penyebab kematian Siyono, terduga teroris asal Klaten yang meninggal pada Jumat, 11 Maret 2016, adalah adanya pendarahan di rongga kepala bagian belakang. Pernyataan tersebut sekaligus membantah kabar bahwa jenazah Siyono tidak divisum sebelum dikembalikan kepada keluarga untuk dimakamkan.

Sebelumnya, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan beberapa pengamat terorisme menyoroti adanya kejanggalan dalam kematian dan proses pemakaman Siyono. Menurut mereka, Polri dan Densus 88 seakan menutup-nutupi alasan kematian Siyono.

Arthur menjelaskan, dari hasil visum yang dilakukan Jumat, 11 Maret 2016, di Rumah Sakit Polri, Kramat Jati, ditemukan pendarahan di rongga kepala serta memar di kepala Siyono.

"Kami memeriksa semuanya, termasuk *CT scan* untuk kepala. Memang kami dapati ada luka memar pada kepala bagian belakang," katanya saat memberi keterangan pers di Markas Besar Polri Jakarta, Senin, 14 Maret 2016.

Arthur menuturkan, diduga penyebab pendarahan dan memar tersebut adalah karena terbentur benda tumpul. Di samping itu, dalam visum juga ditemukan adanya memar di wajah, tangan, dan kaki Siyono.

Hasil visum juga menunjukkan satu anggota Densus 88 yang berkelahi dengan Siyono mengalami luka memar. "Memar ada pada samping kiri di mata kirinya, pada leher kiri dan kanan. Selain itu, ada luka gores pada lengan bawah kiri dan kanan," ucapnya.

Seorang terduga teroris asal Klaten yang ditangkap Densus 88 tewas saat dalam perjalanan menuju Rumah Sakit Bhayangkara, Yogyakarta. Ia diduga meninggal karena kelelahan dan lemas setelah berkelahi dengan anggota Densus 88 yang mengawalinya.

Anton menjelaskan, pada Kamis, 10 Maret 2016, Siyono hanya didampingi satu anggota Densus 88 dan seorang sopir. Mereka hendak menuju tempat terduga teroris lain yang disebutkan masih satu kelompok dengannya. "Dalam perjalanan, mata yang bersangkutan (Siyono) ditutup. Tangannya juga diborgol," tuturnya.

Namun, ketika sudah mendekati lokasi yang dimaksud, tersangka meminta penutup kepala dan borgolnya dibuka. Setelah penutup kepala dan borgolnya dibuka, Siyono langsung menyerang dengan memukul anggota Densus yang mengawalinya tersebut.

Anton menuturkan, dalam perkelahian tersebut, terjadi saling pukul dan saling dorong. Akhirnya, Siyono lemas dan pingsan ketika anggota Densus membenturkan kepala Siyono ke badan mobil.

Artikel 13

Tanggal : Rabu, 16 Maret 2016

Jam : 19:10 WIB

Naskah :

Kematian Siyono, Komnas HAM: Siapa Berani Lawan Densus 88?

TEMPO.CO, Klaten- Kematian Siyono oleh Detasemen Khusus 88 Antiteror memantik aksi protes mahasiswa di Bundaran Gladak, Kota Surakarta, Rabu, 16 Maret 2016. Aksi serupa juga akan digelar Aliansi Ormas Islam Klaten di Masjid Agung Al Aqsho pada Jumat, 18 Maret 2016.

Siyono adalah warga Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lelaki 33 tahun itu ditangkap anggota Densus 88 usai menunaikan salat Maghrib di masjid samping rumahnya pada Selasa, 8 Maret 2016. Ayah lima anak itu dikabarkan tewas pada Jumat, 11 Maret 2016. Polisi berkilah Siyono tewas setelah berkelahi dengan anggota Densus 88.

Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Siane Indriani, mengatakan sudah waktunya pemerintah mengubah strategi penanggulangan terorisme. “Jangan gunakan Densus 88. Terorisme tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan kekerasan. Dengan Densus 88, berarti Indonesia tidak mau lepas dari terorisme,” kata Siane saat dihubungi *Tempo*.

Menurut Siane, Densus 88 adalah lembaga yang tidak bisa dikontrol pihak mana pun. Dengan demikian, kata Siane, Densus 88 bisa menyiksa atau menembak mati siapa saja yang diduga teroris tanpa merasa khawatir bakal dikoreksi. “Sudah lebih dari 100 orang yang ditembak dalam kondisi tidak berdaya. Siapa berani melawan Densus? Wartawan juga harus hati-hati, lho,” kata Siane.

Siane berujar, Densus 88 semestinya bekerja dengan cara polisi yang merupakan pranata umum sipil pengatur tata tertib dan hukum. Namun selama ini Densus selalu mempertontonkan cara kerja militer. “Cara kerjanya disebut sipil, tapi kenyataannya militer. Kalau memang begitu, seharusnya TNI dilibatkan saja,” ujar Siane.

Selain memiliki kewenangan penanggulangan terorisme, Siane mengatakan, keterlibatan TNI bisa menjadi alat kontrol bagi Densus 88. Sebab, besarnya kewenangan pada satu lembaga saja dalam menanggulangi terorisme berpotensi disalahgunakan.

Menurut Ketua Tim Pembela Muslim (TPM) Mahendradatta, masyarakat tidak akan percaya begitu saja dengan pernyataan-pernyataan resmi Markas Besar Kepolisian RI ihwal penyebab tewasnya para terduga teroris yang ditangkap Densus 88. “Seperti dalam kasus Siyono, polisi terkesan memamerkan kekuatan untuk menekan keluarganya sehingga mereka memilih pasrah,” kata Mahendradatta.

Mahendradatta menambahkan, penegakan hukum secara zalim oleh Densus 88 bakal memicu dendam berkepanjangan dari para pihak yang merasa dirugikan. Sri Kalono yang mengaku sebagai kuasa hukum Marso, ayah Siyono, mengatakan memang ada kesan keluarga Siyono selama ini mendapat tekanan dari pihak tertentu. “Anda bisa simpulkan sendiri siapa yang menekannya,” kata Kalono.

Artikel 14

Tanggal : Sabtu, 26 Maret 2016

Jam : 16:19 WIB

Naskah :

Apa Saja Kejanggalan dalam Kematian Siyono, Terduga Teroris?

TEMPO.CO, Jakarta- Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Kekerasan (KontraS) menyatakan pemberantasan terorisme oleh Detasemen Khusus 88 (Densus 88) tidak diiringi akuntabilitas. Hal ini terlihat dari kasus tewasnya Siyono, 33 tahun, terduga teroris asal Klaten. KontraS beranggapan banyak pelanggaran yang dilakukan polisi.

Markas Besar Polri menyatakan Siyono tewas karena melawan seorang petugas yang sedang mengawalinya. Menurut Staff Divisi Pembelaan Hak Sipil dan Politik KontraS, Satrio Wirataru, hal tersebut janggal karena standarnya minimal ada dua orang mengawal tersangka. "Apalagi ini kasus terorisme," saat konferensi pers di Kantor KontraS, Senen, Jakarta, Sabtu, 26 Maret 2016.

Ia mempertanyakan keterangan polisi yang menjelaskan bahwa Siyono adalah panglima salah satu kelompok teroris. Menurutnya, fakta tersebut kabur dan berasal dari sumber yang tidak jelas.

Menurut Satrio pernyataan polisi hanya upaya memperkuat kesan bahwa kematian Siyono karena ia berbahaya. "Karena ia sudah tewas, jadi tidak bisa mengkonfirmasi ini. Dan polisi tidak seharusnya mengeluarkan pernyataan itu," ucapnya.

Ia menambahkan polisi harus menunjukkan berita acara pemeriksaan (BAP) bila mereka menganggap Siyono seorang panglima berasal dari pengakuannya. "Kalau itu pengakuannya, coba tunjukkan BAP," ujarnya.

Kejanggalan lainnya terdapat pada jenazah Siyono. Menurut Satrio, tidak masuk akal bila ia tewas karena berkelahi dengan satu orang. Selain itu, kondisi jenazah tidak sesuai dengan keterangan tewas akibat kepala Siyono dibenturkan ke badan mobil.

"Luka yang kami temukan ada memar pipi, mata lebam, hidung patah, kaki dari paha hingga betis bengkok dan memar, kuku kaki hampir patah, dan keluar darah dari belakang kepala," tuturnya.

KontraS menduga ada penyiksaan yang terjadi terhadap Siyono dan meminta polisi menyelidiki kembali dan menindak pelakunya. Polisi seharusnya tidak kekurangan bukti untuk menindak anggotanya karena jenazah Siyono sudah divisum.

Selain kejanggalan tersebut, KontraS juga mencatat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh Densus 88, antara lain pelanggaran administrasi. Petugas tidak menunjukkan surat perintah mulai dari penangkapan hingga pengeledahan rumah Siyono.

Artikel 15

Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016

Jam : 13:20 WIB

Naskah :

Istri Siyono Tolak Duit Polisi, Kapolri: Itu Bukan Menyogok

TEMPO.CO, Jakarta– Kepala Kepolisian RI Jenderal Badrodin Haiti membantah telah menyogok keluarga Siyono dengan sejumlah uang. Siyono adalah terduga teroris asal Klaten yang tewas dalam pengawasan Densus 88 Antiteror.

Menurut Badrodin, dua gepok uang yang diterima istri Siyono merupakan bagian dari pembinaan. "Bukan menyogok, itu uang bina," kata Badrodin saat dihubungi di Jakarta, Rabu, 30 Maret 2016.

Badrodin tidak mempermasalahkan jika keluarga Siyono tidak mau menerima uang bina tersebut. Menurut dia, pemberian uang tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak bertujuan tertentu. "Jadi begini. Hal itu kan bagian kemanusiaan. Kalau tidak mau terima, ya tidak apa-apa," ucapnya.

Istri Siyono mengaku didatangi dua polwan yang memberi dua gepok uang yang dibungkus koran dan dilakban. Uang tersebut kemudian diserahkan kembali saat keluarga Siyono bertemu dengan pengurus PP Muhammadiyah Yogyakarta dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia kemarin.

Tewasnya Siyono dalam pengawasan Densus 88 masih kontroversial. Berdasarkan keterangan polisi, Siyono tewas setelah melawan anggota Densus 88. Saat itu Siyono dan anggota Densus berada di mobil menuju tempat persembunyian senjata yang ingin terduga teroris itu tunjukkan.

Polri pernah merilis hasil otopsi jenazah Siyono. Isinya, Siyono meninggal karena pendarahan di rongga kepala bagian belakang. Pendarahan tersebut diduga karena kepala Siyono berbenturan dengan bingkai jendela di dalam mobil.

Melihat ada keanehan pada kematian Siyono, keluarga meminta polisi melakukan otopsi ulang. Namun, hingga saat ini, otopsi ulang tidak kunjung dilakukan. Keluarga justru mengaku sering mendapatkan tekanan dari pihak-pihak yang tidak dikenal untuk tidak menuntut dan menandatangani surat ikhlas.